

Penyusunan Alat Ukur *Hardiness* untuk Individu pada Tahap Perkembangan Dewasa Awal

Laurentius Purbo Christianto^{1*} dan Syifa Rahmani Amalia²

^{1,2)} Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

*Penulis Koresponden: Laurentius Purbo Christianto. Email: laurentius.purbo@atmajaya.ac.id.

Abstrak

Disrupsi adalah era yang penuh perubahan, serta banyak kejutan dan ketidakpastian. Di masa disrupsi sebenarnya setiap orang, termasuk orang pada tahap dewasa awal, tidak bisa meminta situasi dan kondisi yang stabil, penuh kepastian, dan tanpa ancaman. Oleh karena itu, maka karakter diri yang tangguh perlu dimiliki oleh individu dewasa awal. *Hardiness* atau ketangguhan diri adalah atribut psikologis yang penting dimiliki seseorang pada tahap dewasa awal. *Hardiness* adalah *soft skill* yang perlu dimiliki, karena *hardiness* menggambarkan karakter seseorang yang tahan untuk tidak jatuh terpuruk saat berada dalam situasi yang penuh tekanan. Melihat peran penting *hardiness*, maka dirasa perlu untuk dibuat sebuah alat ukur *hardiness* yang khusus bagi individu dewasa awal. Tujuan penelitian ini adalah menyusun alat ukur *hardiness* bagi individu dewasa awal yang valid dan reliabel. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, secara khusus, metode penyusunan skala psikologi. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian adalah 124 orang yang berusia 18-25 tahun. Analisis item menggunakan *item homogeneity*. Estimasi validitas menggunakan validitas konstruk dan validitas kriteria. Estimasi reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha*. Penelitian menghasilkan alat ukur *hardiness* yang terdiri dari 18 butir, yang mewakili tiga dimensi atau komponen *hardiness*. Alat ukur yang dihasilkan valid dan reliabel.

Kata kunci: gunakan 3-5 kata kunci; kata kunci dipisahkan dengan koma, huruf kecil

1. Pendahuluan

Disrupsi adalah sebuah era yang ditandai dengan munculnya berbagai inovasi, yang kemudian menuntun kepada terjadinya berbagai perubahan (Amirah, 2021). Disrupsi tidak hanya terjadi terbatas pada dunia bisnis dan keuangan saja. Pada era disrupsi ini, teknologi digital juga berkembang pesat dan diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pemanfaatan teknologi digital ini ada di dalam dunia pendidikan, industri dan organisasi, bisnis, sosial, kebudayaan, hiburan, seni, transportasi, penelitian, keamanan, keuangan, dan bidang lainnya. Keberadaan teknologi digital membuat era disrupsi memiliki ciri khas, yaitu terjadinya banyak perubahan di segala aspek kehidupan manusia. Amirah (2021) bahkan mengungkapkan bahwa disrupsi telah merubah tatanan masyarakat.

Perubahan di berbagai aspek kehidupan dan tatanan masyarakat rentan memunculkan dampak negatif pada diri seseorang. Perubahan adalah situasi yang pada umumnya sulit diprediksi dan tidak pasti, sehingga apabila berada di dalam situasi yang penuh dengan berbagai macam perubahan, maka situasi tersebut bisa jadi dipenuhi ketidakpastian dan sesuatu yang tidak terprediksi. Seseorang yang ada dalam situasi semacam ini akan rentan mengalami kecemasan, depresi, dan dampak psikologis lainnya (del Valle dkk., 2020). Kondisi psikologis seseorang yang kurang baik, selanjutnya akan berdampak pada kondisi fisiknya. Pada akhirnya ini dapat mempengaruhi performansi dan kinerja seseorang. Pada poin inilah terlihat bahwa disrupsi memberikan berbagai

metode dan harapan-harapan baru bagi dunia, tetapi pada saat yang sama juga memberi ancaman bagi individu yang hidup di dalamnya.

Salah satu kelompok individu yang dapat terkena dampak dari disrupsi adalah kelompok individu dewasa awal. Individu dewasa awal merujuk pada seseorang yang telah melewati masa remaja, tetapi belum sepenuhnya masuk masa dewasa. Menurut Arnett (2000) masa dewasa awal ini disebut dengan istilah *emerging adulthood*. Selanjutnya menurut Arnett (2000) dan Santrock (2019) seseorang yang masuk kelompok dewasa awal ini adalah individu yang berusia 18 hingga 25 tahun. Jika menggunakan istilah generasi, maka pada saat tulisan ini dibuat, yang dimaksud dengan seseorang pada tahap dewasa awal adalah generasi Z atau *Gen Z*. *Gen Z* adalah seseorang yang lahir antara tahun 1997 – 2012, atau saat ini berusia 9 – 24 tahun (Rizal, 2021).

Seseorang yang ada pada tahap dewasa awal memiliki beberapa ciri, yaitu banyak mengalami perubahan dan terus mengembangkan berbagai aktivitas yang ditujukan untuk menemukan jati diri mereka (Arnett, 2000). Pada tahap perkembangan ini, seseorang akan mengalami berbagai transisi yang dapat membuat mereka mengalami ketidakstabilan. Transisi yang mereka hadapi ini terkait dengan berbagai fase penting dalam hidup mereka seperti saat memilih pendidikan tinggi, memilih pekerjaan, atau membuat keputusan-keputusan penting lain dalam hidup mereka (Jensen, 2011). Perpaduan antara karakteristik dewasa awal yang berada pada masa transisi perkembangan serta disrupsi yang penuh dengan perubahan, membuat seseorang pada masa dewasa awal rentan mengalami dampak secara fisik maupun psikologis akibat tekanan yang terjadi.

Individu-individu dewasa awal adalah calon profesional-profesional muda. Individu dewasa awal adalah sumber daya yang potensial untuk kemajuan bangsa. Di era disrupsi yang sarat akan perubahan, dewasa awal harus menjadi pribadi yang tangguh. Konsep ketangguhan diri dalam psikologi dikenal dengan istilah *Hardiness*.

Hardiness adalah konsep yang dikembangkan oleh Maddi dan Koshaba (1994). Mereka mendefinisikan *hardiness* sebagai penilaian seseorang atas diri mereka sendiri pada komponen komitmen, kontrol, dan tantangan. Seseorang yang tangguh atau *hardy* adalah orang yang memiliki komitmen dalam setiap hal yang dijalani, memiliki keyakinan bahwa diri mereka mampu mengendalikan situasi, dan melihat tekanan atau ancaman sebagai tantangan (hal yang berguna bagi perkembangan diri sendiri). Penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan diri mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat menghadapi kecemasan akibat adanya ketidakpastian dan ambiguitas (Malehmir dkk., 2021); bahkan penelitian juga menunjukkan bahwa atribut ini memiliki korelasi positif dengan kualitas hidup (Christianto, 2016).

Hardiness adalah atribut psikologis yang penting dimiliki seseorang pada tahap dewasa awal. *Hardiness* adalah *soft skill* yang perlu dimiliki dan dapat dilatihkan kepada kelompok ini. Apabila resiliensi dilihat sebagai kemampuan atau daya seseorang untuk melenting kembali setelah jatuh terpuruk, maka berdasarkan Maddi (2006) *hardiness* adalah karakter seseorang yang tahan untuk tidak jatuh terpuruk saat berada dalam situasi yang penuh tekanan. Di masa disrupsi sebenarnya setiap orang, termasuk dewasa awal, tidak bisa meminta situasi dan kondisi yang stabil, penuh kepastian, dan tanpa ancaman. Oleh karena itu, maka karakter diri yang tangguh perlu dimiliki oleh individu dewasa awal.

Melihat pentingnya setiap individu dewasa awal memiliki *hardiness*, maka perlu terdapat sebuah instrumen atau alat ukur psikologi yang dapat mengukur ketangguhan diri atau *hardiness* pada

individu dewasa awal. Alat ukur *hardiness* ini kelak akan dapat digunakan di berbagai bidang, dimana terdapat individu dewasa awal. Diantara berbagai bidang yang bisa menggunakan alat ukur *hardiness*, bidang industri dan organisasi, pendidikan, penelitian, dan sosial kemasyarakatan adalah bidang-bidang yang paling membutuhkan alat ukur ini. Pada bidang-bidang tersebut dapat dilakukan *assessment* pada individu dewasa awal terkait ketangguhan diri menggunakan alat ukur ini.

Beberapa alat ukur *hardiness* yang pernah dibuat (Maddi, 2013) sudah diterjemahkan dan menjadi alat ukur berbahasa Indonesia, namun alat ukur tersebut tidak secara spesifik dibuat untuk subjek orang Indonesia yang dapat memiliki situasi dan pandangan yang berbeda dari negara lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melihat penting untuk mengembangkan alat ukur *hardiness* untuk individu yang berada pada tahap dewasa awal. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan alat ukur *hardiness* berbahasa Indonesia yang valid dan reliabel, khusus untuk individu dewasa awal.

2. Kajian Literatur

Konsep *hardiness* pada awalnya umum digunakan dalam bidang pertanian untuk menggambarkan tanaman yang tidak rusak atau mati saat diserang hama, penyakit tanaman, ataupun cuaca yang buruk. Maddi dan Khosaba (1994) kemudian juga menggunakan konsep ini untuk menggambarkan para eksekutif perusahaan yang tidak jatuh sakit karena berada di situasi yang penuh tekanan. Melalui penelitian (Maddi & Khosaba, 1994), mereka mencari tahu apa yang membedakan antara eksekutif-eksekutif yang tidak jatuh sakit dan yang jatuh sakit pada saat berada di situasi yang penuh tekanan. Mereka menemukan bahwa *hardiness* adalah karakter kepribadian yang menjadi pembeda diantara eksekutif-eksekutif tersebut.

Hardiness adalah persepsi seseorang akan kemampuan diri mereka untuk mengelola keadaan yang menimbulkan stress berdasarkan komponen komitmen, kontrol, dan tantangan (Maddi & Khosaba, 1994; Maddi, 2006; Maddi, 2013). Berdasarkan pengertian ini diketahui bahwa *hardiness* adalah persepsi seseorang akan diri mereka sendiri. Persepsi tentang kemampuan mereka untuk tetap menjaga komitmen di setiap hal yang mereka jalani walaupun penuh tekanan; untuk dapat mengendalikan situasi yang penuh tekanan tersebut; dan untuk memaknai setiap tekanan sebagai sarana pertumbuhan diri.

Sebagai sebuah konstruk, *hardiness* terdiri dari tiga komponen. Maddi (2002; 2013) memberi istilah komponen ini sebagai dimensi. Dimensi *hardiness* adalah komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*). Kontrol membuat seseorang mampu melakukan tindakan untuk mengubah tekanan atau peristiwa buruk yang ada menjadi peluang untuk pertumbuhan diri (Maddi, 2013). Seseorang yang memiliki kontrol baik tidak membiarkan dirinya membuang-buang waktu yang ada untuk menjadi pribadi yang pasif atau tidak berdaya. Kontrol yang baik akan mendorong seseorang untuk berjuang guna memberi pengaruh pada sebuah hal yang terkait dengan orang tersebut (Maddi, 2013).

Dimensi berikutnya adalah komitmen. Komitmen digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk terlibat secara lebih mendalam pada segala aktivitas yang dilakukannya di dalam hidup mereka (Maddi & Khosaba, 1994). Seseorang yang memiliki komitmen baik cenderung terlibat langsung dengan orang lain, berbagai hal materiil, maupun situasi yang terjadi terkait diri mereka, dan tidak mengisolasi diri sendiri (Maddi, 2002). Mereka memiliki keyakinan bahwa melibatkan diri

secara langsung pada setiap hal yang terjadi akan lebih bermakna dibandingkan mengasingkan diri sendiri dari masalah (Maddi, 2002).

Dimensi terakhir dari *hardiness* adalah tantangan. Tantangan merujuk pada persepsi seseorang akan kemampuannya untuk mengantisipasi suatu perubahan, yang menimbulkan tekanan dan stress, dengan memaknai peristiwa atau kondisi tersebut sebagai sarana untuk berkembang (Maddi & Khosaba, 1994). Seseorang dengan dimensi tantangan yang baik dapat mengambil pelajaran dari setiap permasalahan yang dihadapi untuk pertumbuhan diri mereka.

Tiga dimensi tersebut nantinya akan dijabarkan dalam indikator-indikator perilaku untuk menyusun item skala. Terkait dengan hal ini sebelumnya pernah disusun alat ukur *hardiness*. Pengukuran *hardiness* pertama kali dilakukan dengan instrumen *Personal Views Survey* yang terdiri dari 50 item (Maddi, 2013). *Personal Views Survey* kemudian direvisi hingga menjadi 30 item saja dan disebut *Personal Views Survey II*. *Personal Views Survey II* memperlihatkan hasil yang baik pada individu dewasa yang bekerja. Namun, pada penggunaan untuk mahasiswa, dimensi tantangan ditemukan tidak selalu berkorelasi positif dengan komitmen dan kontrol (Maddi, 2013). Temuan ini membuat *Personal Views Survey II* mengalami revisi Kembali agar dapat lebih relevan dengan mahasiswa. Hasil revisi kemudian disebut *Personal Views Survey III*. *Personal Views Survey III* di kemudian hari diperbarui kembali, lalu disebut *Personal Views Survey III-R*. Jumlah item yang berjumlah 30 kemudian hanya menjadi 18 item. Pada *Personal Views Survey III-R*, ketiga dimensi ditemukan memiliki korelasi positif yang kuat satu sama lain dan juga terhadap total nilai skala *hardiness* (Maddi, 2013).

Selain instrumen *Personal Views Survey*, disusun pula alat ukur *HardiSurvey III-R* yang dikembangkan oleh *Hardiness Institute*. Butir-butir yang ada di dalam alat ukur *HardiSurvey III-R* dibuat untuk mengukur beberapa aspek *hardiness*, yaitu *hardy attitudes*, *hardy coping*, dan *hardy interactions*. Alat ukur ini terdiri 65 butir. *HardiSurvey III-R* menunjukkan hasil tentang resiliensi testee terhadap stres (stress resilience) serta kerentanan testee terhadap stres (stress vulnerability), hasil ini disertai dengan rekomendasi tentang apa yang harus ditingkatkan untuk memperkuat resiliensi (Maddi, 2013). Nilai tinggi pada setiap dimensi *HardiSurvey III-R* menunjukkan pola resiliensi, sedangkan nilai rendah menunjukkan pola kerentanan.

Alat ukur lain yang pernah disusun untuk mengukur *hardiness* adalah *Dispositional Resilience Scale-15* atau DRS-15. Alat ini pada awalnya memiliki 45 butir, kemudian selanjutnya berkurang menjadi 30 butir (Bartone, 2007). DRS-15 mengukur *hardiness* pada tiga skala, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Total skor dari DRS-15 adalah 0 sampai 45. Alat ukur ini juga dapat menunjukkan skor di masing-masing skala (Vagni dkk., 2020).

3. Metode

Penelitian ini berupa penyusunan skala psikologi. Penelitian termasuk dalam pendekatan kuantitatif, karena data berupa angka dan dianalisis dengan metode statistik. Tujuan penelitian ini adalah menyusun skala atau alat ukur *hardiness* untuk individu dewasa awal yang valid dan reliabel, melalui pendekatan psikometri.

Penyusunan skala psikologi menggunakan tahap-tahap dasar perancangan dan penyusunan skala psikologi oleh Azwar (2003). Azwar (2003) memaparkan bahwa penyusunan skala psikologi dimulai

dengan mengidentifikasi serta menetapkan konstruk atau atribut psikologi yang akan dibuatkan alat ukur. *Hardiness* adalah konstruk atau atribut tujuan dalam penelitian ini.

Selanjutnya setelah menetapkan konstruk yang hendak dibuatkan alat ukur, konstruk tersebut didefinisikan secara operasional. Definisi operasional *hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ketangguhan diri individu dewasa awal yang berupa pola sikap dan strategi yang dicirikan dengan kemauan untuk mengontrol situasi, kemampuan menjaga komitmen, dan kemampuan melihat ancaman sebagai tantangan. Nilai yang dimaksud adalah nilai skala yang diperoleh dari penjumlahan skor-skor item dari skala *hardiness* ini. Nilai tinggi artinya *hardiness* tinggi, dan nilai rendah artinya *hardiness* rendah.

Tahap berikutnya adalah menetapkan model skala, pemilihan format stimulus, dan format respon. Skala yang disusun di penelitian ini dibuat dalam bentuk skala likert atau *summated rating scale*. Stimulus skala berupa kalimat pernyataan, sedangkan respon berupa tingkat persetujuan. Skala *hardiness* termasuk dalam jenis *personality assessment instrument*, karena mengukur pola sikap yang dapat digunakan untuk menggambarkan pribadi responden.

Ada empat pilihan respon dalam skala ini, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Pada item berarah *favorable* pilihan jawaban “Sangat Sesuai” bernilai 4, “Sesuai” bernilai 3, “Tidak Sesuai” bernilai 2, dan “Sangat Tidak Sesuai” bernilai 1. Pada item yang *unfavorable* pilihan jawaban “Sangat Sesuai” bernilai 1, “Sesuai” bernilai 2, “Tidak Sesuai” bernilai 3, dan “Sangat Tidak Sesuai” bernilai 4. Skor dari masing-masing item dijumlah untuk menghasilkan skor akhir partisipan. Setelah model skala, format stimulus, dan format respon ditetapkan, maka masuk ke tahap penyusunan butir skala. Cetak biru skala disusun sebagai panduan pembuatan butir skala. Cetak biru alat ukur *hardiness* dapat dibaca pada tabel 1. Total butir yang dibuat adalah 30. Tiga puluh butir ini kemudian selanjutnya di uji cobakan. Hasil uji coba selanjutnya digunakan untuk melakukan analisis item secara kuantitatif.

Tabel 1: Cetak Biru Alat Ukur Hardiness (sumber penulis sendiri).

Dimensi	Kategori	Nomor Item	Contoh Item
Komitmen	<i>Favorable</i>	1, 7, 13, 19, 25	Saya melibatkan diri sepenuh hati di setiap kegiatan yang saya ikuti
	<i>Unfavorable</i>	2, 8, 14, 20, 26	Saya mudah mengabaikan tugas yang seharusnya saya kerjakan
Kontrol	<i>Favorable</i>	3, 9, 15, 21, 27	Saya memiliki banyak cara untuk mengatasi berbagai macam tekanan
	<i>Unfavorable</i>	4, 10, 16, 22, 28	Keberhasilan dan kegagalan adalah takdir yang tidak dapat kita kendalikan
Tantangan	<i>Favorable</i>	5, 11, 17, 23, 29	Saya belajar dari setiap kesalahan yang pernah saya buat
	<i>Unfavorable</i>	6, 12, 18, 24, 30	Diri saya semakin terpuruk setiap kali menemui rintangan

Sumber: Karya penulis sendiri

Azwar (2003) selanjutnya memaparkan bahwa setelah melakukan analisis item alat ukur, dilakukan kompilasi yang pertama. Kompilasi pertama ini berupa seleksi item alat ukur. Kemudian setelah itu dilakukan estimasi reliabilitas dan validitas. Setelah itu semua terlewati kemudian dibuatlah format akhir dari alat ukur.

Pada tahap uji coba, akan dilibatkan responden uji coba yang merupakan individu dewasa awal. Secara lebih spesifik responden uji coba penelitian ini adalah seseorang yang berusia 18 – 25 tahun. Jenis kelamin, profesi, domisili, status ekonomi, dan faktor-faktor lainnya tidak menjadi pertimbangan. Pemilihan responden uji coba mempertimbangkan kesediaan responden untuk terlibat dalam penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji coba alat ukur dilakukan pada bulan Desember 2021. Uji coba dilakukan secara *online*, yaitu menampilkan instruksi, item-item pernyataan, serta respon dalam sebuah formulir *online*, yaitu *google form*. Melalui formulir *online* ini diperoleh 124 responden uji coba.

Setelah data penelitian terkumpul, dilakukanlah analisis item secara kuantitatif, yaitu *item homogeneity*. Analisis ini dilakukan untuk memilih mana item yang “baik” dan mana item yang “buruk”. Pada *item homogeneity* baik atau buruk sebuah butir dilihat dari seberapa besar sebuah item mendukung atribut yang hendak diukur (Miller & Lovler, 2020). Analisis *item homogeneity* ditempuh melalui mengkorelasikan skor item dengan skor total skala. Hal ini untuk melihat apakah item pada Skala *Hardiness* mengukur sifat atau dimensi yang sama dengan atribut. Analisis ini dilakukan dengan signifikansi 0.05 dan $df = 122$, sehingga didapatkan $r \text{ tabel} = 0,1764$. Secara statistik item yang “baik” adalah item yang memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total, atau dengan kata lain koefisien korelasi skor item dengan skor total lebih besar daripada koefisien $r \text{ tabel}$. Analisis item menunjukkan bahwa 30 butir yang telah dibuat memiliki koefisien korelasi di atas $r \text{ tabel}$, sehingga dapat disimpulkan pada tahap ini item-item tersebut telah mendukung atribut yang diukur.

Berdasarkan tahap-tahap konstruksi alat ukur yang dikemukakan oleh Azwar (2003), setelah dilakukan analisis item maka kemudia masuk ke tahap kompilasi dan estimasi validitas dan reliabilitas. Tahap kompilasi adalah penataan kembali alat ukur setelah membuang butir-butir yang tidak lolos analisis item. Kebetulan pada penelitian ini, semua item yang disusun dapat diterima dalam aspek *item homogeneity*.

Peneliti selanjutnya melakukan estimasi validitas. Terdapat tiga metode estimasi validitas, yaitu *content validity*, *construct validity*, dan *criterion validity*. Metode yang digunakan dalam penyusunan Skala *Hardiness* adalah validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas kriteria (*criterion validity*). Validitas konstruk dipilih untuk menilai apakah skor yang didapatkan dari alat ukur dapat mengukur konstruk atau atribut sesuai teori yang digunakan (Miller & Lovler, 2020).

Metode yang digunakan untuk mengestimasi validitas konstruk adalah konsistensi internal. Konsistensi internal menggunakan *corrected-item total correlation* (korelasi skor item dan skor total yang tidak melibatkan item yang dikorelasikan). Hal ini dilakukan supaya korelasi item-total tidak *overestimated*. Melalui korelasi ini akan diperoleh koefisien *corrected item-total correlation* untuk setiap butir. Sebenarnya prosedur ini sangat mirip dengan prosedur di analisis *item homogeneity*, tetapi di tahap ini tujuan korelasinya berbeda.

Supaya mendapatkan nilai validitas yang tinggi, peneliti menggunakan batas koefisien korelasi 0,3; item yang skor *corrected item-total correlation*nya di atas atau sama dengan 0,3 dapat dianggap memiliki validitas yang baik (Nunnally & Bernstein, 1994). Melalui prosedur ini terdapat 18 item yang memiliki koefisien korelasi item-total lebih besar dari 0,3; koefisien *corrected item-total correlation*

butir-butir ini antara 0,308 hingga 0,628. Jadi hingga tahap ini alat ukur hanya menggunakan 18 butir saja, tetapi tetap mewakili ketiga komponen dari atribut *hardiness*.

Metode estimasi validitas berikutnya, yang peneliti gunakan adalah validitas kriteria. Validitas kriteria dilakukan guna mengukur seberapa kuat skor skala dapat menyimpulkan posisi individu pada sebuah atribut lain yang menjadi kriteria (Cohen & Swerdlik, 2018; Crocker & Algina, 2008). Kriteria dalam uji validitas adalah standar yang digunakan guna mengevaluasi kemampuan alat ukur mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas kriteria dilakukan melalui mengkorelasikan Skala *Hardiness* dengan alat ukur *Kessler Psychological Distress Scale*. Alat ukur ini mengukur tingkat stres seseorang. Alat ukur *Kessler Psychological Distress Scale* digunakan sebagai kriteria karena secara empirik, *hardiness* dapat menjadi faktor protektif yang berhubungan dengan tingkat stress seseorang (Vagni dkk., 2020). Metode validitas kriteria yang dipilih adalah validitas konkuren (*concurrent validity*).

Kessler Psychological Distress Scale terdiri dari 10 item yang digunakan untuk mengukur tingkat stress, melalui lima pilihan jawaban, yaitu “Tidak Pernah” bernilai 1, “Jarang” bernilai 2, “Kadang-kadang” bernilai 3, “Sering” bernilai 4, dan “Selalu” bernilai 5. *Kessler Psychological Distress Scale* diadministrasikan bersamaan dengan pemberian Skala *Hardiness* pada kelompok dan waktu yang sama, pada saat tahap uji coba. Nilai *Kessler Psychological Distress Scale* diperoleh dari penjumlahan nilai yang diperoleh responden di 10 butir.

Total skor yang didapat dari *Kessler Psychological Distress Scale* selanjutnya dikorelasikan dengan skor Skala *hardiness* menggunakan teknik korelasi *pearson*. Koefisien korelasi yang dihasilkan adalah -0,469. Hasil ini jika dibandingkan dengan r tabel = 0,1764 (0.05; n=124) maka bisa disimpulkan bahwa koefisien korelasi ini signifikan. Hasil korelasi menunjukkan bahwa jika nilai skala *hardiness* tinggi, maka nilai skala *Kessler Psychological Distress Scale* rendah. Nilai korelasi yang negatif menunjukkan bahwa hasil dari kedua alat ukur tersebut berbanding terbalik dan ini mendukung hubungan *hardiness* dan stres secara teoritik. Berdasarkan metode ini maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur *hardiness* bagi individu dewasa awal ini valid.

Setelah menyelesaikan estimasi validitas, berikutnya dilakukan estimasi reliabilitas. Estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *internal consistency*. *Internal consistency* adalah metode estimasi reliabilitas untuk memperkirakan konsistensi butir-butir skala dengan melihat hubungan antara bagian yang berbeda dari skala yang sama (Miller & Lovler, 2020). Metode estimasi yang digunakan adalah *cronbach's alpha*. Teknik estimasi reliabilitas *cronbach's alpha* digunakan untuk menghitung konsistensi item dengan hanya melakukan satu kali administrasi tes saja (Cohen & Swerdlik, 2018; Crocker & Algina, 2008).

Hasil uji *cronbach's alpha* menunjukkan nilai 0,840. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alat ukur *Hardiness* ini dinyatakan reliabel karena melewati batas minimal 0,7 serta tidak melebihi 0,9. Batas bawah yang digunakan dalam uji coba reliabilitas adalah 0,7 (Nunnally & Bernstein, 1994). Sedangkan batas atas adalah 0,9 karena nilai alpha yang melebihi 0,9 dianggap terlalu tinggi dan dapat menghasilkan redundansi pada butir (Cohen & Swerdlik, 2018). Hasil uji psikometri untuk melakukan estimasi validitas dan reliabilitas pada alat ukur *hardiness* bagi individu dewasa awal, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Hasil Uji Psikometri untuk Estimasi Validitas dan Reliabilitas.

Dimensi	No. Item	Pernyataan	r corrected item-total	Reliabilitas
Komitmen	1	Saya melibatkan diri sepenuh hati di setiap kegiatan yang saya ikuti	0,317	$\alpha = 0,840$
	7	Saya berperan aktif di setiap lingkungan dimana saya berada	0,382	
	14	Saya tidak menetapkan tujuan tertentu pada setiap kegiatan yang saya lakukan	0,495	
	20	Saya tidak percaya diri untuk menuntaskan komitmen yang saya buat saat menjumpai rintangan	0,552	
	25	Ada tujuan penting di setiap aktivitas yang saya kerjakan	0,408	
	26	Saya mudah mengabaikan tugas yang seharusnya saya kerjakan	0,481	
Kontrol	4	Saya tidak berusaha mengendalikan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada hidup saya	0,357	
	10	Saya merasa tidak berdaya saat menghadapi permasalahan	0,628	
	15	Saya memiliki banyak cara untuk mengatasi berbagai macam tekanan	0,413	
	22	Saya menyerahkan penyelesaian masalah kepada orang lain	0,370	
	27	Sayalah yang menentukan arah hidup saya	0,308	
	28	Keberhasilan dan kegagalan adalah takdir yang tidak dapat kita kendalikan	0,378	
Tantangan	6	Tekanan yang saya alami hanya menghasilkan kepenatan pada diri saya	0,390	
	12	Usaha saya untuk mengikuti perubahan tidak memberi manfaat bagi diri saya	0,313	
	18	Saya enggan mengambil pelajaran dari setiap kegagalan yang pernah terjadi	0,402	
	23	Saya semakin bersemangat untuk meningkatkan kemampuan diri setiap kali menemui tantangan	0,434	
	24	Diri saya semakin terpuruk setiap kali menemui rintangan	0,597	
	30	Permasalahan adalah ancaman bagi diri saya	0,571	

Sumber: Karya penulis sendiri

5. Kesimpulan

Penelitian menghasilkan alat ukur hardiness untuk individu dewasa awal yang butir-butirnya memenuhi kaidah *item homogeneity*. Alat ukur yang dihasilkan juga valid dan reliabel. Alat ukur ini memiliki 18 butir yang mana mewakili tiga dimensi *hardiness* secara merata (masing-masing dimensi diwakili oleh 6 butir).

Keunggulan alat ukur ini adalah butir skala yang tidak banyak, sehingga tidak memakan waktu saat digunakan. Alat ukur ini juga memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi berdasarkan validitas konstruk, validitas kriteria, dan reliabilitas *cronbach's alpha*. Alat ukur ini secara spesifik ditujukan bagi individu dewasa awal berusia 18- 25 tahun. Ini juga merupakan kekhasan alat ukur ini. Penyusunan alat ukur ini belum sempurna. Proses penyusunan skala psikologi yang peneliti lakukan belum sampai menentukan norma alat ukur. Peneliti selanjutnya, yang mungkin akan menggunakan alat ukur ini diharapkan bisa sampai membuat norma. Uji psikometri dalam penyusunan skala psikologi ini juga akan semakin berkualitas jika menggunakan metode *confirmatory factor analysis*. Hal ini bisa dilakukan oleh peneliti lain untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Rujukan

- Amirah, A. (2021, 29 Maret). *Disrupsi Membuat Perubahan Mendasar Tataan Masyarakat Dunia*. Diunduh dari <https://tekno.tempo.co/read/1464737/disrupsi-membuat-perubahan-mendasar-tataan-masyarakat-dunia>.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartone, P. T. (2007). Test-retest reliability of the dispositional resilience scale-15, a brief hardiness scale. *Psychological Reports*, 101(3). <https://doi.org/10.2466/pr0.101.3.943-944>.
- Christianto, L. P. (2016). Hubungan antara Kepribadian Tangguh dan Kualitas Hidup pada Ibu yang memiliki Anak Cerebral Palsy. Prosiding Forum Ilmiah Psikologi Indonesia. ISBN: 9786021767825. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. <http://adl.aplik.or.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=752739>
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (9th ed.). The McGraw-Hill Companies, Inc. <https://lccn.loc.gov/2016059701>.
- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction to classical and modern test theory*. Cengage Learning.
- del Valle, M. V., Andrés, M. L., Urquijo, S., Yerro-Avincetto, M., López-Morales, H., & Canet-Juric, L. (2020). Intolerance of uncertainty over COVID-19 pandemic and its effect on anxiety and depressive symptoms. *Revista Interamericana de Psicología/Interamerican Journal of Psychology*, 54(2), 1–17. <https://doi.org/10.30849/ripijp.v54i2.1335>.
- Jensen, L. A. (2011). *Bridging cultural and developmental approaches to psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195383430.001.0001>.
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.1080/17439760600619609>.
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness: Turning stressful circumstances into resilient growth*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5222-1>.

- Maddi, S. R., & Khoshaba, D. M. (1994). Hardiness and mental health. *Journal of Personality Assessment*, 63(2), 265–274. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6302_6.
- Malehmir, B., Nozari, A., Rafieerad, Z., & Keyvanlo, S. (2021). Explaining corona anxiety based on intolerance of uncertainty, psychological hardiness, and social support with the mediation of rumination. *Journal Of Human Relations Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.22098/jhrs.2022.8850.1003>.
- Miller, L. A., & Lovler, R. L. (2020). *Foundations of psychological testing: A practical approach* (6th ed.). SAGE Publications.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Rizal, J. G. (2021, 26 Desember). *Mengenal Apa itu Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, Millenials, dan Alpha*. Diunduh dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa-itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-millenials-dan-alpha?page=all#:~:text=Gen%20Z%3A%20kelahiran%201997%2D2012,57%2D75%20tahun%20pada%202021>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Vagni, M., Giostra, V., Maiorano, T., Santaniello, G., & Pajardi, D. (2020). Personal accomplishment and hardiness in reducing emergency stress and burnout among COVID-19 emergency workers. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su12219071>.